

## Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa dalam Konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Penutur Asing

Ade Irma Maryani<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

\* Corresponding author: [maryaniadeirma@gmail.com](mailto:maryaniadeirma@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Histori Artikel

Submission: 05/04/2025

Accepted: 20/06/2025

Published: 30/06/2025

#### Kata Kunci

Penelitian Tindakan;  
Kemampuan Menulis;  
Bimbingan Menulis

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis seorang partisipan yang masih duduk di bangku SMP disalah satu sekolah di Pangandaran dengan menggunakan gambar dan bimbingan dalam menulis. Penelitian ini menggunakan metode action research dengan sumber data seorang siswi yang masih duduk di bangku SMP. Data hasil dari observasi dan wawancara yang sudah ditranskripsi dikumpulkan, dan dianalisis menggunakan metode tematik analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan menulis mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai kosakata baru dan memperbaiki tata tulis lebih baik secara grammatikal, kemudian gambar memberikan dampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam mendapatkan ide dan menyusun tulisannya menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggunakan sebuah gambar dan bimbingan dalam menulis efektif dalam proses pembelajaran menulis bagi seorang siswi SMP disalah satu sekolah di Pangandaran

### Abstract

*This study aims to examine the improvement of writing skills in a junior high school student at a school in Pangandaran through the use of images and writing guidance. This research employed an action research method with a single female student as the data source. Data were collected from observations and interviews, which were transcribed and analyzed using thematic analysis. The findings of this study indicate that writing guidance can enhance the student's ability to acquire new vocabulary and improve grammatical structure. Additionally, the use of images positively influenced the student's ability to generate ideas and organize her writing more effectively. Based on these results, the use of images combined with writing guidance is effective in supporting the writing learning process for junior high school students in one of the schools in Pangandaran.*

### Keywords

Action research;  
Writing skill;  
Writing guidance

©2025 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



[doi](https://doi.org/10.37058/metaedukasi) 10.37058/metaedukasi.

## Pendahuluan

Kemampuan menulis dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh pelajar, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language / EFL*). Menulis dalam bahasa asing termasuk ke dalam keterampilan produktif yang memerlukan latihan yang berulang, pembiasaan yang konsisten, serta strategi pembelajaran yang tepat agar hasil yang dicapai dapat optimal. Tidak seperti keterampilan reseptif seperti membaca atau mendengarkan yang berfokus pada penerimaan informasi, keterampilan menulis menuntut siswa untuk secara aktif memproduksi bahasa, menyusun ide, dan mengkomunikasikannya secara efektif dalam bentuk teks tertulis.

Dalam konteks siswa EFL, keterampilan menulis memiliki peran ganda. Pertama, keterampilan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pendapat secara tertulis. Kedua, menulis juga menjadi indikator tingkat penguasaan bahasa secara keseluruhan, yang mencakup kemampuan mengaplikasikan tata bahasa dengan tepat, memperluas dan menggunakan kosakata, mengatur gagasan secara logis, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan tujuan komunikasi. Dengan kata

lain, keberhasilan siswa dalam menulis menunjukkan tingkat integrasi yang baik antara pengetahuan bahasa dan kemampuan berpikir kritis.

Selain sebagai sarana akademik, kemampuan menulis juga dapat menjadi jembatan komunikasi lintas budaya. Dalam era globalisasi, siswa yang mampu menulis dengan baik dalam bahasa Inggris memiliki peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam forum internasional, menjalin kerja sama akademik, dan mengakses sumber informasi global. Siswa yang memiliki keterampilan menulis yang baik biasanya mampu menuangkan ide secara sistematis, memilih kosakata yang sesuai dengan konteks, serta membangun argumen yang logis dan meyakinkan. Kemampuan ini juga membantu mereka mengekspresikan sudut pandang secara lebih terstruktur, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca dari latar belakang budaya yang berbeda. Di dunia profesional, keterampilan menulis yang efektif sering kali menjadi kunci untuk menyusun laporan, proposal, atau publikasi ilmiah yang diakui secara internasional. Oleh karena itu, menulis dalam bahasa Inggris bukan sekadar keterampilan akademis, tetapi juga aset strategis yang dapat membuka peluang karier dan memperluas jaringan komunikasi global. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa EFL masih mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam menulis. Kesulitan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti keterbatasan ide, kurangnya penguasaan struktur kalimat yang benar, serta lemahnya kohesi dan koherensi dalam tulisan. Hambatan ini dapat disebabkan oleh minimnya latihan menulis yang terstruktur, kurangnya paparan terhadap contoh teks yang baik, serta keterbatasan kosakata yang relevan. Selain faktor teknis, faktor psikologis seperti rasa tidak percaya diri juga memegang peran penting. Siswa yang merasa takut melakukan kesalahan sering kali enggan untuk memulai menulis, sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat.

Permasalahan tersebut menjadi latar belakang utama penelitian ini, yang berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran yang baik harus mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan awal siswa dengan target pembelajaran yang diharapkan, sekaligus mempertimbangkan perbedaan individu dalam gaya belajar dan latar belakang pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, hal ini menjadi semakin penting karena siswa sering kali memiliki tingkat penguasaan bahasa yang bervariasi, baik dari segi kosakata, tata bahasa, maupun keterampilan menyusun gagasan. Strategi yang dipilih tidak hanya harus relevan secara materi, tetapi juga adaptif terhadap kondisi kelas, sehingga mampu memberikan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran menulis dapat berlangsung lebih inklusif, terarah, dan efektif dalam membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam penelitian ini, keterampilan menulis diposisikan tidak hanya sebagai keterampilan akhir yang harus dicapai siswa, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) karena metode ini memberikan peluang bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sekaligus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang digunakan memungkinkan setiap tahap intervensi menghasilkan umpan balik nyata yang dapat segera diimplementasikan pada tahap berikutnya.

Hambatan utama yang ditemukan dalam pembelajaran menulis meliputi kurangnya latihan yang terstruktur, keterbatasan perbendaharaan kata yang sesuai dengan konteks penulisan, serta minimnya pemahaman siswa terhadap model teks yang baik. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berdampak langsung pada rendahnya kualitas tulisan siswa, baik dari segi isi, organisasi, maupun akurasi bahasa. Ketika latihan menulis tidak dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, siswa cenderung kesulitan

mengembangkan kebiasaan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan dalam menulis. Keterbatasan kosakata juga menghambat ekspresi ide, sehingga tulisan menjadi repetitif atau kurang bervariasi. Lebih dari itu, faktor motivasi dan rasa percaya diri turut memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses menulis; siswa yang merasa takut melakukan kesalahan cenderung menghindari tantangan menulis. Oleh karena itu, peran guru menjadi krusial tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun suasana belajar yang positif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan individual siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menemukan metode pengajaran menulis yang efektif, terukur, dan kontekstual. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas teknik pembelajaran menulis, kenyataannya penerapan di lapangan sering kali menemui hambatan yang berbeda-beda, seperti perbedaan latar belakang siswa, variasi kemampuan awal, serta ketersediaan sumber belajar yang terbatas. Di banyak kasus, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara teori yang dibahas dalam literatur dengan implementasi yang terjadi di kelas.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran yang langsung diuji di lapangan, dalam konteks kelas nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi bagi guru dan pendidik. Strategi pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah dan karakteristik siswanya, sehingga mampu memberikan hasil yang lebih optimal.

Masalah utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam konteks EFL?” Pertanyaan ini menjadi fokus utama yang mengarahkan proses pengumpulan data, pelaksanaan tindakan, hingga analisis hasil penelitian. Jawaban yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, serta hubungannya dengan peningkatan keterampilan menulis siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih efektif, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Pendekatan yang dirumuskan dalam penelitian ini memberikan panduan yang dapat langsung diimplementasikan di kelas, baik untuk pembelajaran berkelompok maupun bimbingan individual. Dengan pendekatan yang terukur dan berbasis bukti (*evidence-based*), temuan penelitian ini diharapkan mampu mendorong pengembangan keterampilan menulis siswa secara berkelanjutan, tidak hanya pada saat penelitian berlangsung, tetapi juga dalam jangka panjang. Peningkatan keterampilan ini diharapkan dapat berjalan seiring dengan tumbuhnya motivasi belajar siswa, rasa percaya diri, dan kemauan untuk menulis secara mandiri. Secara lebih luas, hasil penelitian ini juga diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inovatif, dan relevan dengan tuntutan komunikasi global.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan (*action research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian tindakan memungkinkan peneliti terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memberikan intervensi yang dirancang secara khusus, serta memantau perubahan yang terjadi secara langsung pada subjek penelitian di dalam konteks pembelajaran yang nyata. Berbeda dengan metode penelitian eksperimental yang bersifat terkontrol di luar situasi pembelajaran sehari-hari, penelitian tindakan dilakukan dalam lingkungan belajar alami

sehingga hasilnya lebih relevan dengan kondisi di lapangan. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk melakukan penyesuaian strategi selama penelitian berlangsung, sehingga tindakan yang diberikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Subjek penelitian adalah seorang siswi kelas Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu sekolah di Pangandaran. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup kemampuan awal menulis yang berada pada tingkat menengah ke bawah, kesediaan untuk mengikuti seluruh tahapan penelitian, dan kondisi belajar yang memungkinkan interaksi intensif antara peneliti dan subjek. Pemilihan satu partisipan tunggal dimaksudkan untuk memungkinkan fokus pengamatan yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran, sehingga analisis yang dihasilkan dapat bersifat rinci, kontekstual, dan mengungkap dinamika pembelajaran secara detail.

Prosedur penelitian ini mengacu pada empat tahap utama dalam (*action research*) yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti merancang skenario pembelajaran menulis yang memanfaatkan media gambar sebagai stimulus ide. Pemilihan media gambar didasarkan pada pertimbangan bahwa stimulus visual dapat membantu siswa memunculkan ide dengan lebih cepat, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan gagasan. Selain itu, peneliti juga menyusun langkah-langkah bimbingan menulis yang terstruktur, mulai dari pemberian contoh teks, diskusi bersama, latihan menulis, hingga revisi tulisan. Materi pembelajaran, alur kegiatan, serta bentuk evaluasi juga ditetapkan secara rinci pada tahap ini.

Tahap tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, di mana peneliti berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing. Intervensi dilakukan dengan memberikan panduan langsung kepada siswi, membantu dalam menyusun kerangka tulisan, memilih kosakata yang tepat, serta membangun kalimat yang efektif. Penggunaan gambar sebagai stimulus ditempatkan pada tahap awal pembelajaran untuk memicu imajinasi dan menginspirasi ide-ide tulisan.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti mencatat secara detail perilaku, respons, dan kemajuan siswi selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan observasi difokuskan pada indikator perkembangan kemampuan menulis seperti kelancaran ide, kemampuan menyusun paragraf yang terstruktur, penggunaan kosakata, dan ketepatan tata bahasa. Observasi juga mencakup aspek afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran selesai. Data dari observasi dan wawancara dianalisis untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Refleksi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan yang telah dicapai, hambatan yang muncul, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Siklus refleksi ini memungkinkan pembelajaran menjadi adaptif, sehingga strategi dapat disesuaikan secara tepat dengan kebutuhan siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi hasil tulisan siswa. Lembar observasi digunakan untuk merekam perkembangan keterampilan menulis dari berbagai aspek, termasuk kelancaran ide, organisasi teks, kosakata, dan ketepatan tata bahasa. Pedoman wawancara membantu peneliti menggali persepsi siswa mengenai proses pembelajaran, termasuk tantangan yang mereka hadapi dan faktor-faktor yang meningkatkan motivasi belajar. Dokumentasi hasil tulisan dikumpulkan pada setiap akhir siklus untuk dianalisis secara longitudinal, sehingga perkembangan kualitas tulisan dapat terlihat dari waktu ke waktu.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis mencakup pengkodean data wawancara dan observasi, pengelompokan data ke dalam tema-tema yang relevan, serta interpretasi untuk memahami perubahan keterampilan menulis siswa. Misalnya, pada siklus pertama, siswa menunjukkan peningkatan pada penggunaan kosakata tematik, tetapi masih sering melakukan kesalahan struktur kalimat. Pada siklus kedua, melalui bimbingan yang lebih intensif dan latihan yang berulang, siswa mulai mampu memperbaiki kesalahan tersebut dan menyusun teks yang lebih kohesif. Perubahan bertahap ini menunjukkan bahwa kombinasi antara visualisasi melalui gambar dan panduan menulis langkah demi langkah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan menulis siswa.

## Hasil

Hasil analisis data kualitatif dilakukan secara cermat dengan memeriksa kesesuaian antara temuan wawancara dan hasil observasi yang diperoleh selama proses penelitian. Proses verifikasi silang (triangulasi) ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap temuan memiliki dasar yang konsisten, baik dilihat dari perspektif pengalaman subjek maupun dari bukti perilaku yang teramati di kelas. Dengan pendekatan ini, analisis yang dihasilkan menjadi lebih valid dan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya yang terjadi selama penerapan strategi pembelajaran. Secara umum, hasil analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa, yang mencakup beberapa aspek utama: isi tulisan, organisasi paragraf, ketepatan tata bahasa, pengayaan kosakata, serta unsur mekanik penulisan seperti ejaan, penggunaan tanda baca, dan format teks.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan gambar sebagai stimulus berhasil membantu siswa menemukan ide yang relevan dengan topik penulisan. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kosakata tematik, terutama kata-kata yang terkait dengan objek atau situasi yang tergambar. Meskipun demikian, masih ditemukan kesalahan dalam struktur kalimat, khususnya pada kesesuaian subjek-predikat, pemilihan bentuk kata kerja, dan penggunaan kata penghubung antar kalimat. Wawancara pada tahap ini mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih mudah memulai menulis ketika dibantu dengan media gambar, namun mereka tetap memerlukan arahan yang lebih terperinci untuk menyusun ide secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus visual efektif untuk membangkitkan ide, tetapi tetap diperlukan bimbingan berkelanjutan untuk mengarahkan proses pengorganisasian gagasan.

Memasuki siklus kedua, pembelajaran difokuskan pada bimbingan yang lebih terarah, termasuk pemberian umpan balik langsung terkait kesalahan tata bahasa dan struktur kalimat yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Peneliti memberikan latihan yang menekankan pada perbaikan struktur kalimat, variasi kosakata, dan penggunaan konjungsi yang tepat untuk meningkatkan kohesi dan koherensi teks. Perubahan yang terjadi pada tahap ini cukup signifikan: siswa mulai mampu memperbaiki kesalahan yang sebelumnya berulang, membentuk kalimat yang lebih kompleks, dan menyusun paragraf yang terhubung secara logis. Produk tulisan pada siklus kedua juga menunjukkan peningkatan dari segi kelengkapan isi, ketepatan penggunaan kosakata, dan konsistensi dalam format penulisan.

Temuan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dikondensasi untuk memudahkan identifikasi pola yang konsisten. Proses ini menghasilkan beberapa tema utama yang merepresentasikan persepsi siswa terhadap pembelajaran, respons emosional mereka, dan keterampilan menulis yang berkembang. Tema-tema tersebut mencakup: (1) meningkatnya rasa percaya diri siswa

dalam memulai dan menyelesaikan tulisan, (2) kemudahan dalam mengembangkan ide berkat dukungan stimulus visual, (3) pemahaman yang lebih baik terhadap struktur teks deskriptif, dan (4) bertambahnya motivasi untuk menulis secara mandiri.

Menariknya, temuan ini tidak hanya merefleksikan perkembangan keterampilan menulis sebagai hasil akhir, tetapi juga mengungkap proses internal yang dialami siswa selama pembelajaran. Misalnya, rasa percaya diri yang meningkat berkontribusi pada keberanian untuk bereksperimen dengan bentuk kalimat yang lebih variatif, sementara pemahaman struktur teks membantu siswa dalam merencanakan urutan informasi yang logis. Semua temuan ini dirangkum dalam Tabel 1, yang menyajikan keterkaitan antara indikator kualitatif dan deskripsi pencapaian siswa selama penerapan strategi bimbingan menulis.

**Tabel 1.** Temuan hasil wawancara dan observasi

No.	Tema Temuan	Deskripsi Temuan
1.	Peningkatan Kepercayaan Diri	Sebagian besar siswa menyatakan lebih percaya diri dalam menulis setelah berdiskusi dan bertukar ide dengan bimbingan menulis dengan gambar.
2.	Kemampuan Mengembangkan Ide	Siswa merasa lebih mudah dalam mengembangkan ide tulisan karena mendapat ide dari gambar
3.	Pemahaman Struktur Teks	Proses bimbingan menulis membantu siswa memahami organisasi teks deskriptif, termasuk urutan peristiwa dan penggunaan konjungsi waktu.
4.	Motivasi Belajar	Siswa mengaku lebih termotivasi dan antusias saat belajar menulis

Tabel 1 menunjukkan empat tema utama yang muncul dari data kualitatif, yaitu peningkatan kepercayaan diri, kemampuan mengembangkan ide, pemahaman struktur teks, dan motivasi belajar. Keempat tema ini saling berkaitan dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak penerapan strategi Guided Writing terhadap proses pembelajaran menulis. Peningkatan kepercayaan diri terlihat ketika siswa lebih berani memulai dan menyelesaikan tugas menulis tanpa rasa takut berbuat kesalahan. Kemampuan mengembangkan ide tercermin dari kemudahan siswa dalam menemukan topik dan memperluas pembahasan tulisan mereka, terutama karena dukungan visual yang membantu memicu imajinasi. Pemahaman terhadap struktur teks menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyusun tulisan dengan urutan yang logis, menggunakan konjungsi dan penanda waktu secara tepat sesuai dengan jenis teks yang dipelajari.

Selain itu, motivasi belajar meningkat seiring dengan pengalaman positif yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, baik saat berdiskusi dengan guru maupun ketika mengerjakan latihan menulis secara mandiri. Temuan ini melengkapi hasil kuantitatif yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis secara signifikan setelah penerapan strategi Guided Writing. Dengan demikian, data kualitatif dan kuantitatif saling mendukung, memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan ini tidak hanya berdampak pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses pembelajaran, sikap, dan kepercayaan diri siswa sebagai penulis.

Temuan tersebut didukung oleh beberapa kutipan wawancara berikut yang memperkuat hasil:” iya, lebih mudah, lebih hafal bagusnya gimana jadi lebih seru ternyata” (Peningkatan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar);” Yes, lebih mudah, eu lebih gampang muncul ide” (Kemampuan Mengembangkan Ide); “banyak seperti after that, wear, motorcycle, uniform, accompany” (Pemahaman Struktur Teks).

## Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya bimbingan yang sistematis dalam pembelajaran menulis. Pendampingan yang direncanakan secara matang mampu memberikan arahan yang jelas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka secara bertahap. Proses bimbingan yang terstruktur memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami struktur bahasa dan aturan tata tulis, tetapi juga mampu menguasai proses kreatif dalam merangkai ide menjadi teks yang utuh dan komunikatif. Dengan bimbingan yang konsisten, siswa dibantu untuk mengurangi kesalahan berulang, meningkatkan ketepatan bahasa, dan mengembangkan alur tulisan yang logis. Kesesuaian antara hasil yang ditemukan di lapangan dengan teori yang sudah mapan memperkuat validitas penelitian ini, karena menunjukkan bahwa strategi yang digunakan tidak hanya memiliki dasar konseptual yang kuat, tetapi juga efektif ketika diterapkan dalam konteks pembelajaran nyata.

Braun dan Clarke (2006) menegaskan bahwa analisis tematik dapat mengidentifikasi pola-pola peningkatan keterampilan menulis yang konsisten, terutama ketika siswa menerima stimulus visual yang mendorong munculnya ide baru. Dalam penelitian ini, penggunaan gambar sebagai pemicu ide terbukti membantu siswa memetakan gagasan secara lebih sistematis, menghubungkan unsur-unsur informasi yang relevan, dan menyusunnya menjadi teks deskriptif yang kohesif. Media visual tersebut berfungsi sebagai kerangka awal yang memudahkan siswa menyusun urutan informasi, sehingga proses penulisan menjadi lebih terarah. Strategi ini juga berperan dalam mengurangi kebingungan pada tahap awal penulisan, karena siswa memiliki acuan visual yang jelas untuk memandu proses pengorganisasian isi tulisan mereka.

Lebih lanjut, Ontario Educational (2005) menegaskan bahwa bimbingan yang terstruktur memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian belajar sambil tetap mendapatkan arahan yang jelas dari guru. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), di mana sebagian besar siswa masih memerlukan bantuan untuk menguasai tata bahasa, memperluas kosakata, dan memahami organisasi teks. Dengan memberikan bimbingan yang konsisten dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif. Implikasi dari temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara stimulus visual dan bimbingan terarah dapat digunakan sebagai strategi jangka panjang, tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan menulis di dalam kelas, tetapi juga untuk mendukung pembelajaran menulis secara mandiri di luar kelas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan strategi Guided Writing memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis teks deskriptif. Peningkatan tersebut mencakup lima aspek utama penilaian menulis: isi, organisasi, tata bahasa, kosakata, dan mekanik penulisan. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan Tyner (2004, dalam Yosep Dwi Anggara, 2013), Guided Writing merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajarkan proses menulis secara bertahap melalui pemodelan, dukungan, dan latihan berulang. Dengan strategi ini, siswa tidak dibiarkan menulis tanpa arah, tetapi diarahkan secara bertahap agar setiap tahap penulisan dapat diselesaikan dengan baik.

Analisis data kualitatif yang dilakukan secara hati-hati mengungkapkan kesesuaian antara hasil wawancara dan catatan observasi, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai dampak strategi pembelajaran ini. Misalnya, pada siklus pertama, siswa mulai menunjukkan penguasaan kosakata tematik yang relevan dengan topik, namun masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan struktur kalimat, seperti ketidaksesuaian subjek-predikat atau penggunaan kata penghubung yang kurang tepat. Pada siklus kedua, setelah mendapatkan bimbingan yang lebih terfokus dan latihan yang lebih terarah, siswa mulai mampu memperbaiki kesalahan tersebut. Tulisan mereka menjadi lebih koheren, terstruktur, dan

memperlihatkan variasi kosakata yang lebih kaya. Perbaikan ini menunjukkan bahwa proses pendampingan yang berkelanjutan, disertai penggunaan media visual, mampu menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam waktu relatif singkat.

Berdasarkan tahapan Guided Writing menurut Primary National Strategy (2007), strategi ini terbukti efektif membimbing siswa melalui setiap fase proses menulis. Pada tahap pra-menulis, guru memberikan contoh teks dan memfasilitasi perencanaan isi tulisan, yang membantu siswa mengidentifikasi ide-ide utama dan menyusunnya dalam urutan logis. Pada tahap penulisan, guru berperan aktif mendampingi siswa dalam mengembangkan paragraf, memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki pilihan kata, memperhalus struktur kalimat, dan memastikan keterkaitan antar gagasan. Tahap pasca-menulis digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan teks, sehingga hasil akhir lebih terjaga kualitasnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Oczkus (2007) yang menyatakan bahwa Guided Writing memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, memfasilitasi pembelajaran individual, membangun rasa percaya diri, dan menyediakan umpan balik yang konstruktif. Dalam penelitian ini, peningkatan rasa percaya diri siswa menjadi salah satu hasil yang menonjol. Siswa yang pada awalnya ragu untuk memulai menulis, pada akhir siklus penelitian menunjukkan keberanian untuk bereksperimen dengan bentuk kalimat yang lebih variatif dan ide yang lebih kompleks. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan Guided Writing tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas teknis tulisan, tetapi juga pada aspek afektif pembelajaran, seperti motivasi dan keyakinan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi ini terletak pada kombinasi tiga komponen utama: penggunaan media visual untuk merangsang ide, bimbingan menulis yang terstruktur dan bertahap, serta umpan balik yang bersifat formatif. Ketiga komponen ini bekerja secara sinergis untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa secara komprehensif.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran sangat bergantung pada konsistensi pendampingan, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pada siklus pertama, siswa menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kosakata tematik, meskipun masih terdapat kesalahan dalam struktur kalimat. Pada siklus kedua, dengan bimbingan yang lebih terfokus, siswa mulai mampu memperbaiki kesalahan tersebut dan menghasilkan tulisan yang lebih kohesif. Perubahan ini menunjukkan efek positif dari kombinasi antara visualisasi melalui gambar dan panduan menulis langkah demi langkah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik guided writing secara individual membantu meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa dengan memberikan panduan yang terstruktur melalui tahapan sebelum, saat, dan setelah menulis. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa guided writing efektif dalam memfasilitasi siswa untuk lebih terarah dalam menuangkan ide, menyusun paragraf, dan merevisi tulisan mereka. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan teknik guided writing sebagai strategi yang efektif untuk membimbing siswa dalam proses menulis secara bertahap dan sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan guided writing pada lebih banyak partisipan atau pada jenis teks lain untuk memperkaya temuan dan memperluas cakupan penerapan teknik ini dalam pembelajaran menulis.

## Referensi

- Anggara, Y. D. (2013). The effectiveness of guided writing in improving the students' writing ability of the eighth-grade students at SMP Negeri 2 Temon in the academic year of 2012/2013. Yogyakarta: Yogyakarta University.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. New York: Longman.
- Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching*. New York: Routledge.
- Chairena, M. S. (2007). The use of pictures to teach writing descriptive text (Experimental study at the eighth-year students of SMPN 13 Semarang in the academic year of 2006/2007) [Doctoral dissertation]. Universitas Negeri Semarang.
- Eusabinus, D., & Sumiyati. (2013). The uses of real picture series in teaching recount text writing. Pontianak: Tanjungpura University.
- Gutiérrez, K. G. C., Puello, M. N., & Galvis, L. A. P. (2015). Using picture series technique to enhance narrative writing among ninth grade students at Institución Educativa Simón Araujo. *English Language Teaching*, 8(5), 45–71. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n5p45>
- Harmer, J. (2004). *How to teach writing*. England: Longman.
- Holdich, C. E., & Chung, P. W. H. (2003). A 'computer tutor' to assist children develop their narrative writing skills: Conferencing with HARRY. *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(5), 631–669. [https://doi.org/10.1016/S1071-5819\(03\)00088-4](https://doi.org/10.1016/S1071-5819(03)00088-4)
- Kellogg, R. T. (1988). Attentional overload and writing performance: Effects of rough draft and outline strategies. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 14(2), 355–365. <https://doi.org/10.1037/0278-7393.14.2.355>
- Koshy, V. (2005). *Action research for improving practice*. California: SAGE Publications Inc.
- Kurniawan, I. (2009). Using picture and guided question in teaching descriptive writing at the odd semester of VIII grade students at SMPN III Jakarta. Jakarta: Syarif Hidayatullah State Islamic University.
- Langen, D. V. (2009). Improving writing skill through guided writing at the third year of SMU Negeri 1 Karang Anyar in the academic year 2009/2010. Surakarta: FKIP Sebelas Maret University.
- Lan, Y. F., Hung, C. L., & Hsu, H. J. (2011). Effects of guided writing strategies on students' writing attitudes based on media richness theory. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 10(4), 148–164. <http://www.tojet.net/articles/v10i4/10414.pdf>
- Mansourzadeh, N. (2014). A comparative study of teaching vocabulary through pictures and audio-visual aids to young Iranian EFL learners. *Journal of Elementary Education*, 24(1), 47–59.
- Nurhasanah. (2014). Improving students' ability in writing a narrative text by using round table strategy at grade VIII C of SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Bengkulu: Bengkulu University.
- Oczkus, L. D. (2007). *Guided writing: Practical lessons, powerful result*. United States of America: Heinemann.
- Ontario Educational. (2005). *A guide to effective instruction in writing*. New York: The Ontario Ministry of Education.
- Primary National Strategy. (2007). *Improving writing with a focus on guided writing*. Department for Children, Schools and Families. <https://dera.ioe.ac.uk/id/eprint/8208>

- Saputri, I. W. (2014). Improving the writing skills of recount texts by using picture series for the eight grade students of SMP Muhammadiyah 2 Kalasan in the academic year of 2013/2014 [Unpublished thesis]. Yogyakarta State University.
- Sri, D. L. (2014). Improving writing skill through guided writing of the eighth grade students of SMPN 2 Selat. Denpasar: Mah Saraswati Denpasar University.
- Styati, E. W. (2016). Effect of YouTube videos and pictures on EFL students' writing performance. *Dinamika Ilmu*, 16(2), 307–317. <https://doi.org/10.21093/di.v16i2.274>
- Widyawati, S. (2017). Applying guided writing technique to enhance students' writing skill at the eight grade students one of the junior high schools in Tasikmalaya (An action research at the eight grade).